

PERAN KOMUNITAS BASIS GEREJANI TERHADAP KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA DI DEKENAT JAYAPURA

Rotua Dominika Sinaga

Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik St. Yohanes Rasul Jayapura

domdomssps@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Komunitas Basis Gerejawi (KBG) terhadap keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja di Dekanat Jayapura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan Mix Method; perpaduan metode Kuantitatif dan Kualitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini Orang Muda Katolik (OMK) di dalam Komunitas Basis Gerejani di wilayah Dekanat Jayapura dengan karakteristik usia 13-35 tahun. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya peran Komunitas Basis terhadap keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Orang Muda Katolik menyatakan sikap yang sangat positif atau mendukung bahwa kehadiran Komunitas Basis Gerejani sebagai tempat menjunjung tinggi kebersamaan. Motivasi ekstrinsik atau dari luar diri mereka yang sangat mempengaruhi untuk terlibat dalam kehidupan menggereja. Sedangkan motivasi intrinsik belum tampak melalui penghayatan mereka sendiri akan komunio dalam Ekaristi untuk menggerakkan mereka terlibat dalam kehidupan menggereja. Kedua, Orang Muda Katolik menyatakan sikapnya kurang mendukung bahwa peran Komunitas Basis Gerejani sebagai tempat bertumbuhnya keheningan.

Kata kunci: Komunitas Basis Gerejani; Keterlibatan; Orang Muda Katolik; kehidupan menggereja; Dekanat Jayapura

Abstract

This study aims to determine the role of the Ecclesiastical Community in the involvement of Catholic Youth in the life of the church in the Jayapura Dekanat. The method used in this research is the mix method approach; a blend of quantitative and qualitative methods. The sample used in this study was Catholic Youth in the Ecclesiastical Community in the Jayapura Dekanat area with the age characteristics of 13-35 years. The data collection technique is done by using questionnaires, interviews and observations. The results of this study found that there is a role for Basic Communities in the involvement of Catholic Youth. The results of this study indicate that Catholic Youths express a very positive or supportive attitude that the presence of Basic Ecclesiastical Communities is a place to uphold togetherness. Extrinsic motivation or from outside themselves which is very influencing to be involved in the life of the church. Meanwhile, the intrinsic motivation has not yet been seen through their own appreciation of communion in the Eucharist to move them to be involved in the life of the church. Second, Catholic Young People expressed their lack of support for the role of Basic Ecclesiastical Communities as a place for silence to grow.

Keywords: Ecclesiastical Community; involvement; Catholic Youth; life of the church; Jayapura Dekanat.

PENDAHULUAN

Komunitas Basis Gerejawi (KBG) merupakan sekumpulan anggota Gereja Katolik yang berada di wilayah-wilayah yang menjadi bagian dari suatu paroki ((Yanuaris Seran, 2016). Masing-masing Komunitas Basis Gerejani memilih penggerak atau ketua komunitas basis, dengan persetujuan Pastor Paroki melantik mereka secara resmi. Ketua Komunitas Basis Gerejani yang sudah resmi dilantik oleh pastor paroki menjalankan program mereka masing-

masing, atau kegiatan yang telah ditentukan berdasarkan visi dan misi paroki atau Keuskupan. Ketua KBG bertanggungjawab atas kelangsungan kegiatan misioner komunitasnya kepada pastor paroki. Adanya tanggungjawab tersebut, maka peran Komunitas Basis Gerejani sangat penting bagi setiap anggota gereja yang berada di dalamnya. Tujuan akhir dari semua pengembangan komunitas basis agar menjadi cara dan sarana yang membawa semua orang beriman dalam Gereja Katolik untuk menghadirkan Kerajaan Allah.

Salah satu ciri Komunitas Basis Gerejawi (KBG) dalam Gereja Katolik yaitu adanya keterlibatan setiap anggota secara aktif dan bertanggungjawab untuk menjalankan kegiatan misioner Gereja dalam komunitas masing-masing. Salah satu essensi dari komunitas basis ini dibutuhkan saling membantu dalam semangat persaudaraan (Yanuaris Seran, 2016). Melalui semangat persaudaraan setiap anggota gereja dapat menjalankan tugas-tugas misioner Gereja menjadi lebih efektif sehingga akan menjadi tanda bahwa kehadiran Allah yang nyata sesuai dengan konteks atau situasi setiap komunitas basis. Dengan kata lain, setiap Komunitas Basis Gerejani memiliki kekhasan atau keunikan masing-masing. Setiap anggota mendapat tempat yang aman untuk diakui, diterima dan terlibat dalam komunitas basis Gerejani. Dengan demikian, kesaksian hidup setiap anggota Gereja dalam komunitas Basis akan semakin mampu menjadi tanda keselamatan Tuhan yang bangkit bagi masyarakat yang lebih luas.

Unsur keterlibatan yang sangat penting dalam kehidupan menggereja di Komunitas Basis Gerejani yaitu kegiatan Injili atau doa bersama (Yanuaris Seran, 2016). Kegiatan ini menjadi dasar bagi pengembangan umat dalam komunitas basis. Kehidupan setiap anggota gereja dalam komunitas basis haruslah didasarkan pada Sabda Allah. Melalui Sabda Allah semua umat beriman yang di dalam komunitas akan menjadi lebih kuat dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, mendengarkan dan merenungkan bersama Sabda Allah menjadi penting karena di dalamnya Allah berbicara dan hidup sesuai dengan konteks yang ada dalam kehidupan mereka. Maka dapat dikatakan bahwa Injil menjadi nyata dan hidup dalam diri dan kehidupan setiap anggota yang berada dalam setiap komunitas basis.

Selain kegiatan Injili, Komunitas Basis Gerejani juga memiliki tugas terlibat dalam kegiatan kerasulan. Kerasulan bersama yang disepakati dapat dilakukan yang sifatnya mengembangkan iman umat dalam KBG dan mengembangkan kehidupan komunitas lain. Keterlibatan ini memberikan ciri hidup komunitas perdana. Mereka saling memberikan diri dan miliknya untuk kepentingan bersama. Kegiatan kerasulan dalam KBG menjadi tanggungjawab bersama, bukan tugas ketua KBG semata. Semangat *communio* yang dihayati dalam Gereja Katolik akan semakin nyata dalam kesaksian di tengah-tengah komunitas lain melalui pelayanan terhadap yang membutuhkan. Setiap anggota Gereja memiliki tugas untuk ambil bagian dalam pewartaan. Tugas Evangelisasi tidak hanya dijalankan oleh kaum Hirarki (F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti (penerjemah) (2014). Semua anggota yang sudah dibaptis memiliki tugas untuk menjadi pewarta Injil kepada semua orang tanpa memandang suku, ras, agama, usia dan warna kulit. Dengan demikian semua orang dapat mengalami sukacita Injil yang membarui kehidupan manusia.

Komunitas-komunitas Basis Gerejani yang ada di paroki-paroki Dekanat Jayapura diharapkan terlibat untuk mencapai visi dan misi Gereja Katolik di keuskupan Jayapura, yaitu Gereja Katolik yang mandiri dan misioner. Oleh karena itu keterlibatan dalam kehidupan menggereja sangat penting untuk menjalankan visi Keuskupan Jayapura ini. Gereja yang hidup dengan semangat persaudaraan seharusnya dialami oleh semua anggota tanpa terkecuali dengan

memberikan diri masing-masing menurut bakat, talenta dan kemampuan apapun yang diberikan Tuhan untuk pelayanan umat Allah. Anggota gereja terlibat mulai dari kategori anak, Orang Muda Katolik (OMK), keluarga-keluarga yang harus mengambil peran untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab dalam hidup menggereja.

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan penerus dalam Gereja Katolik yang memiliki peranan yang sangat penting. Sebagian besar umat dalam Gereja Katolik adalah orang muda. Oleh karena itu kehadiran OMK dalam Gereja katolik sangat menentukan kualitas hidup menggereja saat ini. Kehidupan beriman akan semakin merosot bila generasi muda yaitu para Orang Muda Katolik tidak dapat melanjutkan tugas-tugas menggereja dalam KBG maupun dalam Paroki. Selain itu, Gereja Katolik akan semakin kokoh berdiri sepanjang jaman dengan segala tantangannya bila Orang Muda Katolik dapat belajar melibatkan diri dalam kehidupan menggereja mulai dari tingkat komunitas yang paling kecil yaitu Komunitas Basis Gerejani.

Keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam KBG di Dekanat Jayapura diharapkan lebih mandiri dan missioner untuk membangun Gereja Katolik di Keuskupan Jayapura. Waktu ini saatnya Orang Muda Katolik untuk lebih proaktif, bertanggungjawab dan secara kreatif dalam menjalankan tugas menggereja tanpa tergantung kepada para kaum religius seperti Imam, Diakon dan pelayan gereja lainnya. Kegiatan Injili dan kerasulan umat dalam kehidupan menggereja bukanlah milik para kaum religius semata, tetapi semua generasi muda menjadi poros untuk membangun gereja yang hidup. Keterlibatan OMK dalam KBG menjadi kunci bagi kelangsungan kehidupan beriman dalam Gereja Katolik karena keterlibatan orang muda katolik seharusnya lahir dari lingkungan terkecil yaitu keluarga dan Komunitas Basis Gerejani.

Pada kenyataannya, sebagaimana observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di salah satu Paroki, yaitu Paroki Kristus Terang Dunia Waena pada Komunitas Basis Gerejawi (KBG) St. Barnabas, St. Petrus, dan St. Vincentius, St. Maria pada saat memimpin Pendalaman Iman pada masa Prapasakah dan Advent, keterlibatan OMK sangat kurang dan bahkan tidak pernah hadir dan terlibat atau ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan di Komunitas Basis Gerejani. Mereka tidak menunjukkan kehadiran secara fisik dalam kegiatan-kegiatan Komunitas Basis Gerejani. Begitu juga dalam acara komunitas basis Gerejawi di semua paroki-paroki, hampir jarang saya bertemu dengan orang muda untuk terlibat dalam kegiatan doa bersama dan kegiatan lainnya yang seharusnya melibatkan semua anggota dalam Komunitasnya.

Selain observasi di atas, kenyataannya saat ini hampir 90 % para Ketua Komunitas Basis Gerejawi (KBG) juga mengeluh dan mengungkapkan keprihatinan mereka tentang keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja. Kegiatan bersama dalam KBG dan paroki juga tidak menunjukkan adanya kehadiran Orang Muda Katolik, misalnya dalam kegiatan doa rutin dan kegiatan bersama di KBG. Jika dibandingkan dengan jumlah Orang Muda Katolik yang ada di Dekanat Jayapura Keuskupan Jayapura, dapat dikatakan hanya sebagian kecil dari mereka yang terlibat dalam kehidupan menggereja dalam komunitas-komunitas basis. Untuk mewujudkan visi dan misi Keuskupan Jayapura; *menjadi Gereja mandiri yang misioner* sangat membutuhkan peran semua kelompok umat khususnya Orang Muda Katolik. Keuskupan Jayapura mengharapkan Orang Muda Katolik menjadi kelompok umat yang sangat strategis untuk melakukan perubahan dalam pengembangan hidup menggereja (Sekretariat KJ, 2006)

Menurut para Ketua KBG, mereka sudah pernah melakukan kunjungan kepada keluarga-keluarga dan asrama-asrama mahasiswa dalam Dekanat Jayapura untuk menunjukkan

usaha merangkul Orang Muda Katolik terlibat dalam KBG. Realitasnya tidak tampak tanda-tanda perubahan yang nyata untuk melibatkan diri dalam kegiatan bersama dalam Komunitas Basis Gerejani. Dengan demikian, tampak bahwa hanya mereka yang sudah berkeluarga dan lanjut usia yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan komunitas basis. Oleh karena itu peneliti ingin mendalami apa sebenarnya peran Komunitas Basis Gerejani terhadap keterlibatan Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Dekanat Jayapura.

KAJIAN PUSTAKA

Paroki dan Komunitas Basis Gerejani

Paroki adalah persekutuan kaum beriman dalam batas-batas wilayah tertentu dalam lingkup keuskupan, dikepalai Imam sebagai pastor, atau gembala yang berada di bawah otoritas Uskup yang diwakilinya dan bersama-sama menggereja. Kehidupan gereja lokal terwujud dalam persekutuan hidup umat Katolik di paroki-paroki. Kring/lingkungan/KBG merupakan bagian terkecil dari susunan kewilayahan dalam Gereja. Komunitas Basis Gerejani merupakan bagian dari paroki yang terdiri dari sejumlah 20-40 keluarga. Pastor mempercayakan Komunitas Basis Gerejani/Lingkungan kepada Ketua yang sudah dilantik secara resmi. Ketua Komunitas Basis Gerejani perlu bertanggungjawab atas lingkungannya masing-masing kepada Pastor Paroki. Komunitas Basis Gerejani bertanggungjawab terhadap kehidupan dan perkembangan komunitas basis. Tiap anggota memiliki fungsinya, akan tetapi semua bekerja demi kepentingan seluruh tubuh (1 Kor 12:12-31). Persekutuan dalam Komunitas Basis Gerejani dan persaudaraan satu dengan yang lain ditekankan dalam kehidupan menggereja dalam Kisah Para Rasul 2:41 “Mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.”

Ciri-ciri Komunitas Basis Gerejani

Adapun ciri-ciri komunitas Basis Gerejani (Wilhelmus, 2013) sebagai berikut:

1. Komunitas Basis Gerejani adalah suatu persekutuan umat beriman atau Gereja. Berarti komunitas ini bermakna adanya kumunio dan partisipasi dari setiap anggota-anggota yang ada di dalamnya.
2. Jumlah anggota komunitas relative kecil; yang terdiri dari 5-10 keluarga. Komunitas ini hidup dan didasari oleh Sabda Allah sehingga dapat menjadi saksi di tengah-tengah masyarakat sekitarnya.
3. Anggota komunitas dipanggil kepada pengalaman iman secara kolektif. Ciri komunitas ini menunjukkan adanya kesatuan dalam menghidupi Injil dalam kehidupan mereka sehari-hari.
4. Transformasi hanya dapat terjadi jika setiap anggota yang ada di dalam komunitas terlibat dalam kegiatan missioner Gereja dalam mewajibkan diri untuk setia merenungkan Sabda Allah.

Sedangkan dalam Keuskupan Jayapura merinci secara lebih detail ciri-ciri Komunitas Basis Gerejani (Sekretariat KJ, 2006), sebagai berikut:

1. Satu kesatuan umat yang relative kecil antar 15-20 kepala keluarga (KK)
2. Hidup bertetangga, dekat secara teritorial
3. Saling melibatkan diri atau partisipatif dalam kehidupan bersama
4. Mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan Sabda Allah
5. Berbagi masalah sehari-hari, baik masalah pribadi, kelompok maupun masalah sosial

6. Kesatuan umat yang mencari pemecahan atas masalah yang dihadapinya dalam Terang Kitab Suci
7. Mengambil keputusan bersama untuk melakukan aksi dan tindakan

Peran Komunitas Basis Gerejani (KBG)

Komunitas Basis Gerejani mempunyai peranan dalam kehidupan menggereja (Wilhelmus, 2013). *Pertama*, kehadiran Komunitas Basis Gerejani sebagai tempat menjunjung tinggi kebersamaan. Komunio menjadi ciri khas dalam Gereja Katolik. Komunio tertinggi dialami semua umat beriman dalam Gereja Katolik melalui Ekaristi. Komunio dalam Ekaristi merupakan persatuan yang era dalam dan dengan Kristus dan Gereja (Martasudjita, E, 2005 hal.359). Oleh karena itu tidak mengherankan jika unsur komunio menjadi penting dalam kehidupan Paroki dan Komunitas Basis Gerejani. Kelompok kecil sebagai Komunitas Basis Gerejani memungkinkan setiap orang saling mengenal dan dapat bertumbuh dalam satu iman dengan segala dinamika kehidupan di dalamnya. Panggilan Komunitas Basis Gerejani menjadi tempat umat Allah untuk mengikatkan diri pada komunitas. Ciri khas Gereja Katolik menunjukkan adanya daya pemersatu untuk membangun gereja yang hidup yaitu umat Allah. Umat Allah yang hidup menyatukan diri dalam Komunitas Basis Gerejani dalam segala suka dan duka kehidupan menggereja.

Kedua, komunitas Basis Gerejani sebagai tempat untuk berkomitmen dalam perencanaan kegiatan misioner Gereja. “Sejak semula Tuhan Yesus “memanggil mereka yang di-kehendaki-Nya sendiri, dan menetapkan dua belas orang untuk menyertai-Nya serta untuk diutus-Nyaewartakan Injil” (Mrk 3:13; lih. Mat 10: 1-42). Maka dari itu Gereja mengemban tugas menyiarkan iman serta keselamatan Kristus (R. Hardawiryana, 1991). Setiap orang yang telah dibaptis mendapat tugas perutusan dari Gereja yang satu dan sama untukewartakan keselamatan. Kegiatan misioner Gereja sebagai sarana bagi setiap anggota umat Allah untuk tetap setia kepada Allah lewat tugas perutusan yang diberikan oleh Paroki kepada setiap Komunitas Basis Gerejani.

Ketiga, sebagai tempat untuk bertumbuhnya potensi masing-masing anggota. Setiap anggota diberi tempat oleh komunitas untuk mengembangkan diri; talenta dan bakat-bakat yang telah diberikan oleh Allah demi pengembangan Misioner Gereja. Sebagaimana yang telah ditekankan dalam dokumen Paus Fransiskus “Berhadapan dengan segala kontradiksi dalam masyarakat, banyak orang muda berkeinginan untuk memanfaatkan talenta, kemampuan serta kreativitas mereka dan bersedia untuk memikul tanggung jawab. Keterlibatan orang muda sering mengikuti pendekatan-pendekatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, termasuk menggunakan potensi komunikasi digital dalam hal mobilisasi dan tekanan politik: penyebaran gaya hidup dan pola-pola konsumtif serta investasi yang kritis, dalam solidaritas, dan ramah lingkungan; bentuk-bentuk baru komitmen dan partisipasi dalam masyarakat dan politik; cara-cara baru menjamin kesejahteraan orang-orang yang paling lemah. (Sr. Carolina Nugroho MC (penerjemah) (2013). Dengan demikian, Komunitas Basis Gerejani dapat melakukan pendekatan yang lebih kontekstual bagi Orang Muda Katolik untuk bertumbuh dalam potensi mereka sehingga Gereja semakin berkembang dalamewartakan Kerajaan Allah. Dunia digital bagi Orang Muda Katolik menjadi penting untuk mengeksplor potensi mereka dalam kehidupan menggereja.

Keempat, Komunitas Basis Gerejani sebagai tempat bertumbuhnya keheningan. Di

tengah-tengah arus globalisasi ini manusia lebih cenderung dikuasai oleh kemajuan-kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi tidak dapat dipungkiri bahwa akan membawa dampak-dampak positif bagi perkembangan manusia di berbagai bidang aspek kehidupan serta memudahkan dan mendekatkan satu sama lain, akan tetapi juga memiliki dampak yang kurang mendukung bagi perkembangan iman manusia. Budaya hedonisme atau kenikmatan dan budaya instan membawa kita kurang mampu secara selektif untuk menggunakan kemajuan teknologi pada tempat dan waktunya dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran Komunitas Basis Gerejani menjadikan setiap anggota di tengah arus globalisasi untuk memberi waktu dan ruang mengalami keheningan, berjumpa dengan Tuhan yang bangkit dengan berbagai kegiatan yang telah direncanakan oleh komunitas masing-masing.

Kehidupan Menggereja Dekenat Jayapura Keuskupan Jayapura

Kehidupan menggereja berdasarkan arah keuskupan Jayapura ditekankan untuk “membangun persekutuan dalam gereja yang kokoh dan dinamis secara organisatoris dan spiritual atas dasar komunikasi iman kepada Yesus Kristus dan antara kaum beriman (Sekretariat KJ, 2006)”. Persekutuan dinamis yang dimaksudkan menjadi daya pikat yang dapat memiliki daya tarik bagi semua anggota Gereja yang sudah dibaptis untuk secara aktif dan terbuka melibatkan diri dalam kehidupan menggereja sehingga menjadi kesaksian menjadi lebih nyata bagi semua masyarakat yang lebih luas. Adapun komponen persekutuan yang dimaksudkan dalam persekutuan ini terkait dalam perayaan Iman (*Kerygma*), komunikasi Iman (Katekese), dan kepemimpinan. Komponen persekutuan ini menjadi tugas dari Komunitas Basis Gerejani sebagai komunitas lokal yang dapat melibatkan semua kelompok beriman untuk bertanggungjawab dalam kehidupan misioner Gereja.

Orang Muda Katolik (OMK)

Orang Muda Katolik merupakan kelompok umat yang berada pada usia 13-35 tahun dan yang belum menikah (Sekretariat KJ, 2006). Kelompok usia mereka berada pada bangku pendidikan formal maupun informal dan yang sudah bekerja secara *part time* maupun *full time*. Mereka ada yang masih berada pada bangku sekolah SMP, SMU dan Perguruan Tinggi. Orang Muda Katolik yang berada dalam Dekenat Jayapura juga ada yang putus sekolah dan pengangguran. Sebagian dari mereka tidak pernah terlibat dalam kehidupan menggereja baik dalam Komunitas Basis Gerejani dan di paroki tempat mereka tinggal. Kehidupan mereka yang putus sekolah dan pengangguran ditopang oleh usaha sendiri untuk tinggal dalam keluarga besar dan juga ada yang tinggal dalam asrama-asrama mahasiswa yang ada di wilayah Dekenat Jayapura.

Tanggungjawab Orang Muda Katolik menjadi penting dalam pengembangan kehidupan menggereja. Mereka diharapkan secara aktif dan terbuka terlibat dalam tugas pelayanan Gereja karena mereka merupakan kader-kader pelayan Gereja Katolik saat ini dan masa yang akan datang (Sekretariat KJ, 2006). Dengan demikian, Orang Muda Katolik perlu mendapat pembinaan sekaligus kesempatan bagi mereka seluas-luasnya untuk ambil bagian dalam berbagai bentuk pelayanan di Gereja. Komunitas Basis Gerejani mendorong Orang Muda dalam komunitas masing-masing untuk semakin terlibat dalam mengambil bagian dalam berbagai bidang karya pelayanan. Komunitas Basis Gerejani menjadi tempat awal bagi Orang Muda dan

semakin mengenal karya-karya missioner Gereja. Mereka bukan hanya sebagai kelompok yang harus diberikan Pembinaan, tetapi juga memberi kepercayaan untuk melayani dalam Gereja.

Dekenat Jayapura

Keuskupan Jayapura dibagi dalam beberapa wilayah yang disebut Dekenat. Keuskupan Jayapura terdiri dari empat Dekenat. Salah satunya yaitu Dekenat Jayapura. Dekenat Jayapura terdiri dari enam paroki Gereja Katolik yakni: Paroki Katedral, APO, Argapura, Abepura, Sentani dan Paroki Sarmi, dan Taja-Lereh. Setiap paroki ini memiliki Komunita-komunitas Basis Gerejani. Pada dasarnya semua Dekenat yang ada di keuskupan Jayapura memiliki arah dasar yaitu Visi dan Misi yang satu yaitu untuk menjadi Gereja mandiri yang misioner. Dekenat Jayapura meliputi daerah perkotaan Jayapura hingga pedesaan terpencil. Umat Katolik yang tinggal di Dekenat Jayapura ada yang di dataran rendah, lereng-lereng pegunungan, pesisir pantai dan di dataran berawa. Mereka sangat majemuk dari aspek latarbelakang pendidikan, budaya, bahasa dan adat-istiadat. Pada umumnya mereka adalah umat pendatang dari berbagai tempat di Papua dan luar Papua. (Sekretariat KJ, 2006).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala pengukuran Likert. Setiap item diberi nilai dengan skala (1) Sangat tidak Setuju, (2) Tidak setuju, (3) Netral (4) Setuju dan (5) Sangat Setuju (Sugiyono, 2010). Skor yang tertinggi menunjukkan adanya sikap positif atau mendukung peran komunitas basis terhadap Orang Muda Katolik dalam keterlibatan mereka dalam hidup menggereja sedangkan skor terendah mewakili sikap negatif atau kurang mendukung peran komunitas basis terhadap Orang Muda Katolik dalam keterlibatan mereka dalam hidup menggereja di Komunitas Basis mereka masing-masing. Situasi pada saat pengumpulan data penelitian ini dilakukan peneliti berhadapan dengan masa Pandemi *Virus Corona* yang melanda seluruh dunia. Oleh karena itu responden mengisi kuesioner secara online. Setelah situasi *New Normal* diberlakukan oleh pemerintah, maka peneliti mengadakan wawancara secara *face to face* kepada responden dengan memperhatikan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Peneliti tidak menggunakan format yang terstruktur dalam wawancara kepada responden, sedangkan Observasi yang dilakukan penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipan-terstruktur. Peneliti tidak melibatkan diri secara langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian. Selain itu, peneliti hanya mengobservasi yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Buku-buku dan dokumentasi dari Keuskupan Jayapura menjadi sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi relevan yang diperlukan sehingga penelitian ini sehingga informasi yang diperoleh semakin aktual.

Populasi dalam penelitian adalah semua Orang Muda Katolik (OMK) di Komunitas-komunitas Basis Gereja Katolik wilayah Dekenat Jayapura. Adapun karakteristik dari OMK dalam penelitian ini berusia 13-35 tahun sesuai dengan batasan usia dalam dokumen visi dan misi Keuskupan Jayapura (Sekretariat KJ, 2006). Peneliti secara acak mengambil sampel sesuai dengan karakteristik subyek dalam penelitian ini. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 35 Orang Muda Katolik dari berbagai Komunitas Basis Gerejani yang ada di Dekenat Jayapura

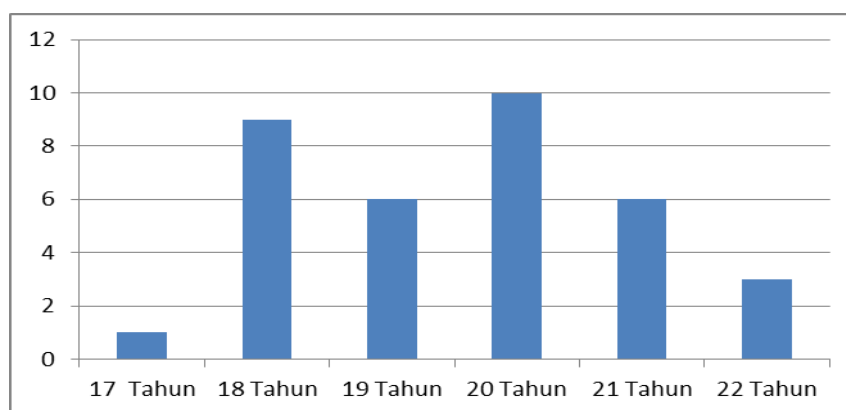
yaitu, Sta. Bernadetha, Sta. Sisilia, St. Agustinus, St.Yosep, St. Benediktus, Stella Maris, Sta. Elisabet, St. Petrus, St. Antonius, Sta. Maria Magdalena, St. Lukas, St. Fransiskus Asisi, Sta. Maria Renya Rosari, Sta. Maria Lourdes, dan Sta. Veronika. Komunitas Basis Gerejani di atas sebanyak 15 merupakan keterwakilan dari Komunitas-komunitas Basis Gerejani yang ada di Dekenat Jayapura. Dengan demikian sampel yang digunakan oleh peneliti cukup representative.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Mix Method*, yaitu perpaduan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil data kuesioner yang diperoleh dari responden 35 Orang Muda Katolik diolah ke dalam kuantitatif dan dianalisis secara kualitatif berupa wawancara tidak terstruktur dan observasi non-partisipan. Data kuesioner dari responden peneliti kemudian mengolah ke dalam grafik dengan menggunakan program Excel sehingga menghasilkan data yang dapat dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori aspek-aspek peran Komunitas Basis Gerejani (Wilhelmus, 2013) dan didukung oleh dokumen Arah umum pengembangan Keuskupan Jayapura. Setiap aspek dari teori tersebut dianalisis dan dibahas secara rinci sehingga dapat menunjukkan data hasil kuesioner responden dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan lebih jelas menunjukkan peran Komunitas Basis Gerejani terhadap keterlibatan Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Dekenat Jayapura.

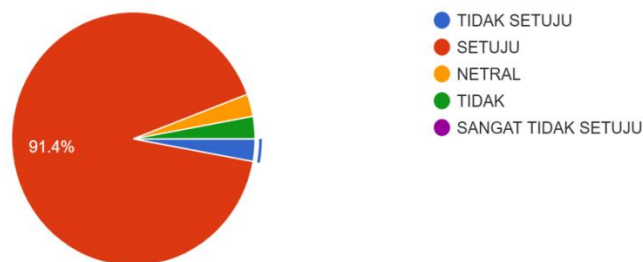
Tabel 1.1 Sampel Usia Orang Muda Katolik



Tabel 1.1 merupakan hasil data frekuensi usia Orang Muda Katolik yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Jumlah Orang Muda Katolik yang terbesar berada pada usia 20 Tahun. Melalui grafik di atas dapat kita ketahui bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak pada tahap dewasa awal. Orang Muda Katolik dalam penelitian ini merupakan dewasa awal yang tergolong mayoritas mahasiswa yang sedang studi di berbagai perguruan tinggi yang ada di Jayapura. Jayapura termasuk kota studi terbesar yang ada di Provinsi Papua. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Orang Muda Katolik yang tersebar di Komunitas-komunitas Basis Gerejani di Dekenat Jayapura mayoritas sebagai mahasiswa yang berasal dari berbagai Kabupaten yang ada di Provinsi Papua.

Tabel 2.2 Hasil Kuesioner peran Kombas sebagai tempat menjunjung tinggi kebersamaan

Kehadiran Kombas sebagai tempat menjunjung tinggi kebersamaan.
35 responses



Kehadiran Komunitas Basis Gerejani (KBG) sebagai tempat menjunjung tinggi kebersamaan

Tabel 1.2 di atas adalah hasil kuesioner dari 35 Orang Muda Katolik di Dekanat Jayapura. Tabel di atas menunjukkan peran Komunitas Basis Gerejani terhadap keterlibatan Orang Muda Katolik terhadap keterlibatan mereka dalam kehidupan menggereja di Dekanat Jayapura. Orang Muda Katolik memberi respon yang sangat positif. Hal itu ditunjukkan dalam sebanyak 91,4 % (32 orang) yang merespon Setuju bahwa kehadiran Komunitas Basis Gerejani sebagai tempat yang menjunjung tinggi kebersamaan dan dapat mendukung keterlibatan Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Orang Muda Katolik sebenarnya memiliki sikap yang positif terhadap adanya Komunitas Basis Gerejani di wilayah mereka masing-masing. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Orang Muda Katolik memiliki motivasi masuk dalam suatu perkumpulan karena “ingin bersosialisasi dan akrab dengan banyak orang, khususnya teman seiman, ingin mencari dan mengikuti berbagai pengalaman dari aktivitas positif yang diadakan dan ingin mencari kualitas dalam kehidupan terkait pendalaman iman melalui sharing dalam pertemuan kelompok sehingga menemukan solusi dalam permasalahan hidup remaja (Dewi, 2018).” Tidak meherankan jika Orang Muda Katolik merespon Komunitas Basis Gerejani sebagai tempat kebersamaan karena dipengaruhi adanya motivasi ekstrinsik dalam memaknai keterlibatan dalam hidup menggereja. Mereka terlibat untuk kegiatan hidup menggereja karena adanya pengaruh orang dari luar diri mereka. Motivasi ekstrinsik yang lebih kuat untuk mendorong Orang Muda Katolik di Dekanat Jayapura untuk terlibat dalam Komunitas Basis Gerejani. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik belum mendorong kaum muda Katolik untuk terlibat dalam hidup menggereja.

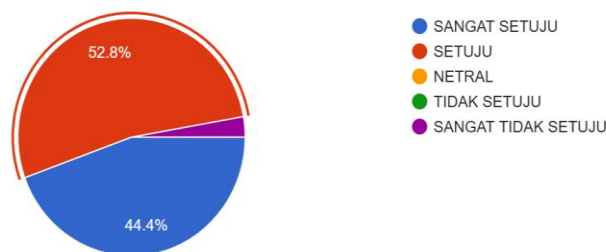
Motivasi intrinsik dari Orang Muda Katolik untuk terlibat dalam kehidupan menggereja belum tampak melalui penghayatan mereka sendiri akan komunio dalam Ekaristi. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti terhadap salah satu orang Muda Katolik yang menyatakan bahwa terlibat dalam kegiatan Gereja hanya sekedar berkumpul tetapi makna terdalam dari keterlibatan belum mencapai komunio sehingga motivasi ekstrinsik yang lebih dominan untuk terlibat dalam kehidupan menggereja. *“Ah..., yang penting kumpul-kumpul saja. Kita nggak masuk waktu misa. kita ikut rame-rame di parkirannya saja dengan teman-teman.*

Yang penting tunjuk muka saja trus pulang klo sudah waktunya pulang. Gitu aja supaya nggak repot-repot (Hasil Wawancara D, tanggal 20 Desember 2020)”

Komunio yang dimaksudkan dalam menghayati Ekaristi bukan hanya dimaknai kebersamaan secara lahiriah, tetapi setiap anggota Gereja ambil bagian dalam karunia keselamatan (Martasudjita, 2005). Penghayatan Orang Muda Katolik akan komunio dalam Ekaristi ternyata sangat mempengaruhi motivasi mereka untuk terlibat dalam kehidupan menggereja. Pada level Komunitas Basis Gerejani menjadi tempat yang penting bagi mereka untuk memaknai kebersamaan lebih dalam lagi sekedar berkumpul secara fisik tetapi mengalami kesatuan sebagai satu tubuh dalam Gereja.

Tabel 3.3. Hasil kusioner peran Komas sebagai tempat untuk berkomitmen dalam perencanaan kegiatan misioner Gereja

Komas sebagai tempat untuk berkomitmen dalam perencanaan kegiatan missioner Gereja.
36 responses



Komunitas Basis Gerejani (KBG) sebagai tempat untuk berkomitmen dalam perencanaan kegiatan misioner Gereja

Pada tabel 1.3. menunjukkan sebesar 44,4 % (16 orang) menyatakan sangat setuju dan sebesar 52,8% (19 orang) setuju bahwa Komunitas Basis Gerejani sebagai tempat untuk berkomitmen dalam perencanaan kegiatan misioner. Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat disimpulkan bahwa Orang Muda Katolik memiliki sikap positif terhadap Komunitas Basis Gerejani sebagai tempat berkomitmen untuk merencanakan kegiatan missioner Gereja. Oleh karena itu Komunitas Basis Gerejani sebagai tempat untuk berkomitmen dalam perencanaan kegiatan misioner dapat membantu Orang Muda Katolik untuk lebih terlibat dalam kehidupan menggereja di Komunitas Basis Gerejani masing-masing. *“Kalau membuat perencanaan belum tahu pasti, karena dalam masa pandemi ini belum ada pertemuan-pertemuan. Tapi yang menurut pengalaman saya itu sepertinya mereka sudah rencanakan. Lalu orang-orang muda yang ada di dalam komas itu langsung aktif dan ikut saja (Hasil wawancara F, 20 April 2021).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas Orang Muda Katolik dapat disimpulkan bahwa Orang Muda Katolik tidak hanya membutuhkan pendampingan atau sasaran pelayanan pastoral, tetapi sangat penting mengaderkan mereka sehingga mereka menjadi pelaku pastoral mulai dari level Komunitas Basis sehingga memiliki komitmen dalam perencanaan Misioner Gereja.

Kehadiran Orang Muda Katolik untuk terlibat dalam kegiatan komunitas juga sangat mempengaruhi terhadap komitmen kegiatan missioner yang telah direncanakan dalam

Komunitas Basis Gerejani. Hal itu dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara,” *Memang saya pernah ikut waktu itu ada misa kombas pas di rumah di kakak. Itu pas libur bulan juni dan juli. Itu saya lihat orang muda banyak, tetapi orang muda di situ itu orang muda yang kuliah dari luar Papua sedang liburan. Kalau yang tinggal menetap di kombas sih orang muda tidak terlibat. Misalnya acara duka yang pemilik kost saya meninggal itu ada acara ibadah dan misa itu memang keluarga-keluarga kebanyakan yang hadir tapi orang-orang muda saya kurang lihat hadir (Hasil wawancara F, 20 April 2021).*”

Tabel 4.4. Tabel kuesioner peran kombas sebagai tempat bertumbuhnya potensi masing-masing anggota



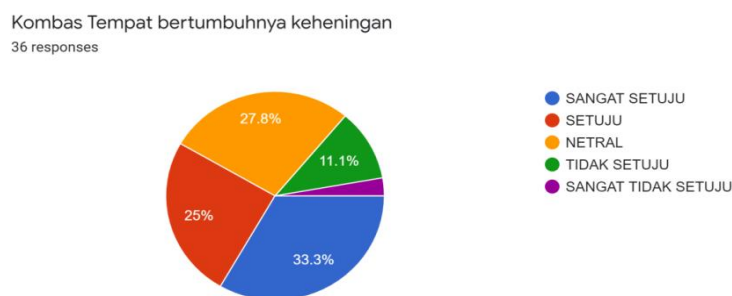
Komunitas Basis Gerejani (KBG) sebagai tempat untuk bertumbuhnya potensi masing-masing anggota

Komunitas Basis Gerejani sebagai tempat bertumbuhnya potensi masing-masing anggota. Respon Orang Muda Katolik terhadap pernyataan tersebut sebesar 27, 8 (10 orang) mengatakan Sangat Setuju dan 61,1 % (22 orang) Setuju dalam pernyataan bahwa Komunitas Basis Gerejani sebagai tempat bertumbuhnya potensi masing-masing anggota. Data di atas sesuai dengan pernyataan Orang Muda Katolik, “*Kombas sangat membantu untuk mengembangkan kemampuan, potensi. Dalam kombas itu kita dikaderkan juga ada yang dirigen, mazmur dan lektor dan di kombas juga ada latihan-latihan koor, menyanyi gitu. Memang masa pandemi ibadah kombasnya belum. Di kombas tempat saya sangat aktif. Segala sesuatu diumumkan dan diingatkan di WA group. Waktu saya ke sana waktu pelatihan itu yang seksi liturgi tanya saya mau pelatihan mau pilih mana, lalu saya jawab saya mau pelatihan mazmur. Oh iya bagus katanya. Ada adik satu juga masih SMA dia di bagian dirigen. Waktu tugas kombas adik itu yang dipercayakan untuk dirigen di kombas lusia itua bagus sekalai tdiak hanya orangtua saja yang tampil (Hasil Wawancara Y, tanggal 20 Desember 2020).*”

Kehadiran Komunitas Basis Gerejani menjadi tempat untuk memotivasi orang muda untuk dapat mengembangkan kehidupan menggereja. Potensi mereka semakin berkembang karena mereka adalah pelaku utama. Sebagaimana Paus Fransiskus menyatakan “Orang-orang muda Katolik bukan sekedar objek karya pastoral, melainkan anggota hidup dari tubuh Gereja yang satu, mereka telah dibaptis dan di dalam mereka Roh Tuhan hidup dan berkarya. Mereka ikut serta memperkaya keberadaan Gereja dan bukan sekedar apa yang dilakukan Gereja. Mereka adalah masa sekarang dan bukan hanya masa depan Gereja. Orang muda adalah pelaku utama dari banyak aktivitas gerejawi, di mana mereka menawarkan pelayanan mereka secara murah hati, khususnya dengan animasi katekese dan liturgi, perhatian terhadap mereka yang terkecil, relawan untuk orang-orang miskin. (Sr. Carolina Nugroho MC (penerjemah) (2013).

Senada dengan arah dasar Keuskupan Jayapura yang menyatakan bahwa Orang Muda Katolik bukan hanya sebagai kelompok Orang Muda Katolik harus mendapatkan pembinaan tetapi juga memiliki tanggungjawab untuk ambil bagian dalam kehidupan menggereja (Sekretariat KJ, 2006). Komunitas Basis Gerejani perlu menanggapi kebutuhan Orang Muda dalam mengembangkan potensi-potensi mereka dalam membantu perkembangan kegiatan missioner Gereja. Era Digital menjadi tantangan bagi komunitas basis Gerejani untuk mengoptimalkan kemampuan mereka sehingga dapat berkembang potensi mereka dengan baik.

Tabel 5.5. Hasil kuesioner peran kombas sebagai tempat bertumbuhnya keheningan



Komunitas Basis Gerejani (KBG) sebagai tempat bertumbuhnya keheningan.

Berdasarkan hasil data dari responden yang ada pada table 1.5 menunjukkan persentasi yang bervariasi. Persentasi terbesar menunjukkan 33,3% yang menyatakan mereka sangat setuju bahwa Komunitas Basis Gerejani menjadi tempat bertumbuhnya keheningan bagi Orang Muda Katolik. Data di atas juga menunjukkan bahwa 25 % Orang Muda Katolik menyatakan mereka setuju bahwa kehadiran Komunitas Basis Gerejani sebagai tempat bertumbuhnya keheningan. Jika diakumulasi sikap mereka positif mendukung pernyataan ini sebesar 58,3 %. Sedangkan sikap mereka terhadap pernyataan masih ada yang ragu-ragu sebesar 27,8 % dalam memberikan respon terhadap pernyataan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu Orang Muda Katolik menyatakan bahwa orang muda sekarang lebih banyak fokus kepada kesibukan diri melalui gadget sehingga seringkali melalaikan banyak hal dalam kehidupan termasuk kegiatan doa dalam komunitas Basis. *“Kita sebenarnya harus bisa menyempatkan diri untuk ikut doa di kombas, bukan lebih banyak nonton di handphone, tapi ya tergantung orangnya juga sih. Tergantung sih harus bisa mengatur karena kita juga perlu Tuhan dalam hidup kita dan tidak hanya belajar dan belajar melulu. Hasilnya juga akan semakin baik dalam kuliah kita kalau mengandalkan dan diam dengan Tuhan dan bawa pada Tuhan semua. Tidak hanya berlajar terus di kamar (Hasil Wawancara F, tanggal 20 Desember 2020).”* Dengan demikian Orang Muda Katolik belum melihat kehadiran Komunitas Basis Gerejani sebagai tempat untuk mereka mengalami keheningan, keluar dari kesibukan-kesibukan diri di Era digital ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya peran Komunitas Basis dalam keterlibatan Orang Muda Katolik di Dekanat Jayapura. Dua peran yang sangat kontras dalam penelitian ini yaitu peran Komunitas Basis Gereja sebagai tempat yang menjunjung tinggi kebersamaan dan peran Komunitas Basis Gereja sebagai tempat bertumbuhnya keheningan. *Pertama*, Orang Muda Katolik menyatakan sikap yang sangat positif atau mendukung bahwa kehadiran Komunitas Basis Gereja sebagai tempat menjunjung tinggi kebersamaan. Motivasi ekstrinsik atau dari luar diri mereka yang sangat mempengaruhi untuk terlibat dalam kehidupan menggereja. Sedangkan motivasi intrinsik belum tampak melalui penghayatan mereka sendiri akan komunio dalam Ekaristi untuk menggerakkan mereka terlibat dalam kehidupan menggereja. *Kedua*, Orang Muda Katolik menyatakan sikapnya kurang mendukung bahwa peran Komunitas Basis Gereja sebagai tempat bertumbuhnya keheningan.

Referensi

- Dewi. R. I. F. (2018). Peningkatan Kapasitas Orang Muda Katolik (Omk) Yang Tangguh Dalam Berkarya: *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/pkm/article/view/125>
- Rasuh, J. (2012). Persepsi Generasi Muda Katolik Terhadap Katekis dan Guru Agama Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral*.
- Rukiyanto, B. A. (2017). Peran Gereja Katolik Dalam Membangun Bangsa Indonesia Di Era Reformasi. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v16i2.58>
- Wilhemus, O. R. (2019a). Hakekat Komunitas Basis Gereja. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. <https://doi.org/10.34150/jpak.v9i5.182>
- Wilhemus, O. R. (2019b). Komunitas Basis Gereja Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme dan Hedonisme di Tengah Arus Globalisasi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. <https://doi.org/10.34150/jpak.v10i5.184>
- Sr. Carolina Nugroho MC (penerjemah). (2013). Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan. *Seri Dokumen Gerejawi No. 17*
- F. X. Adisusanto, SJ, Bernadeta Harini Tri Prasasti (penterjemah). (2014). Evangelii Gaudium: Sukacita Injil. *Seri Dokumen Gerejawi No. 107*.
- F. X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti (penterjemah). (2014). Evangelii Gaudium: Sukacita Injil : Kepada Semua Bangsa. *Seri Dokumen Gerejawi No. 94*.
- R. P. Andreas Suparman, SCJ (penterjemah). (2020). Pertobatan Pastoral Komunitas Pasroki. *Seri Dokumen Gerejawi No. 121*.
- R. Hardawiryana (penerjemah). (1991). Ad Gentes: Kepada Semua Bangsa. *Seri Dokumen Gerejawi No. 13*.
- Sekretariat K J. *Membangun Gereja Mandiri Yang Misioner: Arah Umum Pengembangan Keuskupan Jayapura 2006-2016*, Sekretariat KJ, 2006.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.